

PENYANDANG DISABILITAS TUNANETRA ETNIK MUNA DALAM MENCARI NAFKAH DI KOTA KENDARI

**1) Yafsin Yaddi1, 2) H. Anwar , 3) I Ketut Suardika
SLB Raha, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara
Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kendari
Pendidikan Seni Program Pascasarjana,
Universitas Halu Oleo, Kendari**

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis: (1) Jenis-jenis pekerjaan penyandang disabilitas tunanetra Etnik Muna di Kota Kendari, (2) Penyebab penyandang disabilitas tunanetra etnik Muna di Kota Kendari belum mendapatkan pekerjaan yang layak, (3) Kebutuhan penyandang disabilitas tunanetra etnik Muna dalam menjalankan pekerjaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga langkah yaitu : (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan penyandang disabilitas tunanetra etnik Muna di Kota Kendari yaitu: a) mengemis, b) mengamen, c) memijat, dan d) mengajar. (2) Penyebab penyandang disabilitas tunanetra etnik Muna belum mendapatkan pekerjaan yang layak di Kota Kendari yaitu: a) belum adanya lowongan/kurang sekali pekerjaan untuk tunanetra, b) masih dimanfaatkan keluarga untuk mengamen dan mengemis, c) kurang dukungan keluarga dan, d) pendidikan sangat terbatas. (3) Kebutuhan penyandang disabilitas tunanetra etnik Muna dalam menjalankan pekerjaannya yaitu: a) kebutuhan sandang, papan, pangan, tempat berlindung, b) kebutuhan perasaan aman, c) perasaan diterima oleh orang lain, dihormati, ikut serta berprestasi, d) kebutuhan memperoleh kehormatan, pujian, penghargaan, dan pengakuan, e) kebutuhan kebanggaan pada diri sendiri, ekspresi diri .

Kata kunci: Tunanetra, Mencari Nafkah, Etnik Muna, Kota Kendari

Abstract

The objectives of this study are to describe and analyze: (1) The types of work of persons with disabilities with visual impairments in Kendari City, (2) The causes of persons with disabilities in ethnic Muna in Kendari City have not received decent employment, (3) Needs of persons with disabilities Muna in carrying out her work. The method used in this study is qualitative research using descriptive qualitative analysis method. Analysis techniques Qualitative. Data analysis were done through three steps, namely: (1) Data reduction, (2) Presentation of data, and (3) Draw conclusions. The results of this study indicate that: (1) Types of work carried out by persons with disabilities of ethnic Muna blind in Kendari City, namely: a) begging, b) busking, c) massaging, and d) teaching. (2) The causes of

Muna ethnic persons with disabilities have not yet obtained decent work in Kendari City, namely: a) there are no vacancies / less jobs for the blind, b) the family is still used for busking and begging, c) lack of family support and, d) education is very limited. (3) The needs of Muna blind visual impaired persons in carrying out their work, namely: a) clothing, shelter, food, shelter, b) need for feeling safe, c) feeling accepted by others, respected, participating in achievement, d) need to obtain honor, praise, appreciation, and recognition, e) pride in oneself, self-expression.

Keywords: Blind, Disability, Looking for Livelihood, Ethnic Muna, Kendari City

PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah No. 43 tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas, sebagai penjabaran dari Undang-Undang tentang penyandang disabilitas pasal 8 yang menyatakan bahwa pemerintah dan atau masyarakat berkewajiban mengupayakan terwujudnya hak-hak penyandang disabilitas. Serta pasal 16 yang menyatakan bahwa pemerintah dan atau masyarakat menyelenggarakan upaya: 1.Rehabilitasi; 2.Bantuan Sosial; 3.Pemeliharaan Taraf Kesejahteraan Sosial.

Namun kenyataannya di Kota Kendari banyak penyandang disabilitas yang belum mendapatkan kesejahteraan tidak terkecuali penyandang disabilitas di Kota Kendari yang bekerja diberbagai bidang dalam mencari nafkah.Mereka seringkali merasa kurang diperhatikan oleh pemerintah ataupun pihak swasta.Penyandang cacat tubuh atau disabilitas tubuh merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Indonesia.Sebelum istilah “disabilitas” mungkin kurang akrab disebagian masyarakat Indonesia yang berbeda dengan “penyandang cacat”.Istilah ini banyak yang mengetahui atau sering digunakan

ditengah masyarakat. Istilah disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia berasal dari serapan kata bahasa Inggris *disability* yang berarti cacat atau ketidakmampuan.

Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat dalam pasal 1, bahwa yang dimaksud dengan penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktivitas secara layak. Disabilitas menyebabkan seseorang mengalami keterbatasan atau gangguan yang memengaruhi keeluasaan aktivitas fisik, kepercayaan dan harga diri, hubungan antar manusia, maupun dengan lingkungannya.Disabilitas tersebut menimbulkan permasalahan sosial yaitu ketidakberfungsian sosial.Hal ini ditandai dengan kekurangmampuan penyandang disabilitas melaksanakan peran-peran sosialnya secara wajar.Kekurang mampuan ini mengukuhkan pandangan masyarakat untuk meremehkan kemampuan penyandang disabilitas dengan kekurangan fisiknya.

Penyandang disabilitas yang ada di kota Kendari menurut data Dinas Sosial Tenaga Terja dan

Trasmigrasi Kota Kendari per September 2016:57 orang, untuk tunanetra 11 orang dan tunanetra etnik Muna 6 orang di Kota Kendari.

Dalam menjalankan aktivitasnya untuk mencari nafkah, penyandang disabilitas tunanetra akan berhadapan dengan berbagai kondisi seperti, jenis pekerjaan dan pekerjaan yang layak sebagai kebutuhan dalam menjalankan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Keadaan ini sangat menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian agar diperoleh suatu gambaran yang jelas yakni “Penyandang Disabilitas Tunanetra Etnik Muna dalam Mencari Nafkah di Kota Kendari, Sebuah Kajian Budaya”.

KAJIAN TEORI

Teori Hierarchy Kebutuhan

Hierarchy Kebutuhan Maslow mengemukakan bahwa manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, teori Maslow terdiri atas dua bagian antara lain: Klasifikasi kebutuhan manusia dan pertimbangan bagaimana kelas terkait satu sama lain. Seseorang mulai di bagian bawah hirarki (piramida) yaitu kebutuhan fisiologis dan awalnya akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasar (misalnya makanan, tempat tinggal (Goble, 1987: 69).

Teori Fenomenologi

Fenomenologi Alfred Schutz menekankan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku manusia sehari-hari. Dengan demikian tindakan manusia akan selalu didasarkan pada *because motive* dan *in order to motive*. Schutz menyebutkan adanya *because motif* sebelum terjadinya *in order to motive*. *Because motive* adalah motif

penyebab dimana seseorang melakukan tindakan (Basrowi, 2004: 60).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik karena permasalahan yang dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi menganalisis, mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan secara apa adanya. Studi dilakukan pada waktu interaksi itu berlangsung di tempat kejadian, mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa saat itu (Miles, 1992:1, Gunawan, 2013: 86).

Dalam menentukan informan penulis memilih penyandang disabilitas tunanetra di wilayah Kota Kendari, dengan pertimbangan bahwa sebagai pelaku maka merekalah yang paling mengetahui seluk-beluk yang berkaitan dengan mencari nafkah. Informan yang dipilih dalam penelitian ini berasal dari Muna dan mempunyai latar belakang berbeda dalam mencari nafkah. Nama yang dicantumkan dalam penelitian ini merupakan nama samaran untuk menjaga privasi mereka yang sejak awal penelitian tidak ingin dituliskan namanya dalam penelitian ini. Penentuan informan dalam melihat aktivitas dan keterlibatan anggota lainnya dalam membantu aktifitasnya. Begitu pula dengan tempatnya beraktivitas mencari nafkah. Untuk melengkapi data, juga menggali informasi dari pimpinan penyandang disabilitas tunanetra dan atau tempatnya mencari nafkah.

Jenis penelitian ini kualitatif. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dapat berupa kalimat, kata-kata ataupun ungkapan. Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data adalah pemerintah kota kendari sebagai *key informan* yang memiliki pengetahuan serta pengalaman tentang apa yang ditanyakan tentang judul penyandang disabilitas tunanetra mencari nafkah dan penyandang disabilitas tunanetra etnik Muna itu sendiri, dengan data kualitatif atau data nonangka dan data kuantitatif atau data berupa angka-angka. Dilihat dari sumbernya atau dari mana data tersebut diperoleh ada data primer dan data sekunder.

Untuk mendapatkan data di lapangan, maka digunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2008: 09). Teknik analisis data digunakan untuk mengorganisasikan data. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari *fieldnote* dan beberapa sumber yang dikumpulkan, setelah dibaca, dipelajari, ditelaah. Analisis data sebenarnya sudah dimulai dilaksanakan sejak pengumpulan data yang dilakukan dan dikerjakan secara intensif ketika sudah meninggalkan lapangan (Moleong, 1999: 103). Dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah data kualitatif. Menurut Subagio, (1999: 106) metode analisis kualitatif dilakukan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bahasa kemudian dikaitkan dengan data

lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya sehingga memperoleh gambaran baru atau menguatkan gambaran yang sudah ada atau sebaliknya. Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga langkah, yaitu: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. (2) Penyajian data, yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan atau penyederhanaan informasi yang kompleks ke dalam satuan bentuk yang sederhana dan mudah dipahami. (3) Penarikan kesimpulan, yaitu kegiatan konfigurasi yang utuh atau tinjauan ulang terhadap catatan di lapangan.

PEMBAHASAN

Jenis-Jenis Pekerjaan Penyandang Disabilitas Tunanetra Etnik Muna di Kota Kendari.

Jenis-jenis pekerjaan penyandang disabilitas tunanetra etnik Muna di Kota Kendari antara lain:

Mengamen

Mengamen adalah pekerjaan yang memerlukan pengetahuan dan ketrampilan untuk melakukannya seperti pandai bermain alat musik, pandai bernyanyi, penampilan rapih, bersih, dan menarik. Schutz mengatakan bahwa kehidupan sehari-hari adalah orientasi pragmatis masa depan dan pengandaian bahwa manusia memiliki motif tertentu (Basrowi, 2004: 65). Faktor-faktor yang membuat seseorang mengamen diantaranya adalah sebagai berikut:

(1) mengamen harus mau melakukannya demi tuntutan ekonomi karena orang tua tidak mampu membiayai kebutuhan hidup dan kebutuhan sekolah. Untuk itu demi memenuhi kebutuhan tersebut maka seorang anak harus melakukannya. Bahkan kadangkala orang tua menyuruh anaknya mengamen untuk menambahi kebutuhan hidup atau orang tua yang malas bekerja hanya mengandalkan hasil pengamen anaknya, (2) mengamen karena tidak menerima kasih sayang dari orang tua. Artinya hanya karena kesibukan orang tua sibuk untuk mencari harta atau kesenangan sehingga orang tua tidak memiliki waktu untuk mencurahkan perhatian, bertanya tentang apa masalah anak, bertukar pikiran, dan berbagi rasa dengan anak.

Memijat

Memijat jenis pekerjaan yang memerlukan banyak pengetahuan, ketrampilan dan pendidikan agar pelaksanaan tidak ada salah dalam proses memijat. Schutz mengatakan bahwa manusia memiliki motif tertentu dan berusaha mencapai tujuan yang dipengaruhi oleh ketersediaan pengetahuannya (Basrowi, 2004: 65-66). Memijat adalah penekanan pada bagian-bagian tubuh tertentu dengan tujuan untuk menghilangkan rasa sakit yang diderita dan mengembalikan tubuh menjadi segar bugar kembali. Dengan pijat dapat membantu penyembuhan berbagai penyakit fisik. Berbagai masalah kesehatan bisa diatasi dengan pijatan yang tepat. Badan yang lelah juga dapat segar kembali setelah dipijat. Akan tetapi pijat tidak hanya berguna untuk kesembuhan penyakit fisik, tetapi juga dapat membantu

membuat rileks pikiran sehingga dapat mengurangi stres dan membuat nyaman.

Mengajar

Mengajar merupakan pekerjaan yang sangat memerlukan pendidikan tinggi, pengetahuan, dan ketrampilan mengajar. Dalam Schutz mengatakan bahwa persediaan pengetahuan yang diwariskan tersedia sebagai sekumpulan tipifikasi yang berkaitan-kaitan yang memungkinkan untuk mengenali sebuah situasi dan mengetahui resep tertentu untuk menghadapinya secara tepat (Basrowi, 2004: 66). Mengajar adalah membimbing siswa bagaimana belajar. Mengajar berarti mengatur dan menciptakan kondisi yang ada dilingkungan anak didik sehingga dapat melakukan kegiatan belajar. Secara sederhana, mengajar bertujuan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan melatih pola pikir anak-anak didik yaitu: (1) Mengajar untuk menyampaikan ilmu. Dalam konteks pendidikan, ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua bagian, yaitu ilmu eksak dan noneksak. Ilmu eksak adalah ilmu yang membutuhkan logika, perhitungan, dan daya analisis yang kuat, misalnya matematika, fisika, dan kimia. Ilmu eksak ini cenderung memaksimalkan kerja otak kiri. Sebaliknya, ilmu noneksak adalah ilmu yang membutuhkan teori, pemahaman, dan daya ingat yang kuat, misalnya ekonomi, seni, bahasa, dan sebagainya. Berbeda dengan ilmu eksak, kinerja otak kanan sangat dibutuhkan oleh ilmu noneksak ini. (2) Mengajar untuk melatih pola pikir, seperti: (a) pengetahuan, pada tingkatan ini, guru mengajar dengan

cara menyampaikan suatu fakta kepada anak-anak didiknya.

Mengemis

Mengemis merupakan pekerjaan yang tidak banyak memerlukan keterampilan, pengetahuan, ataupun pendidikan tetapi harus paham melihat situasi tempat-tempat yang tepat untuk mengemis. Schutz mengatakan bahwa dunia kehidupan sosial ditetapkan pengalaman berdasarkan kesadaran dan melalui kesadaran pelaku berusaha mencapai maksudnya (Basrowi, 2004: 65). Dengan mengemis mereka mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Meskipun menjadi mengemis adalah halal, tidak semua orang boleh menjadi pengemis. Orang yang boleh menjadi pengemis adalah orang yang sangat miskin sehingga ia terpaksa mengemis untuk bertahan hidup. Latar belakang pengemis sendiri bermacam-macam. Ada yang akibat rumahnya tergusur, sehingga mereka menggunakan gerobak untuk berpindah-pindah tempat dan mencari sumbangan atau makanan. Ada yang tinggal di emperan toko karena tidak punya lahan untuk tinggal. Ada pula yang meninggalkan kampungnya untuk mencari kehidupan yang lebih baik di Kendari, tapi tidak melengkapinya dengan kemampuan yang dibutuhkan sehingga akhirnya menjadikan pengemis sebagai profesi.

Faktor-Faktor Penyebab Penyandang Disabilitas Tunanetra Etnik Muna Belum Mendapatkan Pekerjaan yang Layak

Faktor-faktor penyebab penyandang disabilitas tunanetra etnik

Muna di Kota kendari belum mendapatkan pekerjaan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

Belum adanya lowongan/kurang sekali pekerjaan untuk tunanetra

Penyandang disabilitas pada umumnya dalam mencari nafkah dengan bekerja tidak terkecuali penyandang disabilitas tunanetra etnik Muna diberbagai pekerjaan banyak yang belum mendapatkan pekerjaan yang layak dikarenakan mereka sering kali dianggap tidak mampu untuk berdiri sendiri atau melakukan segala kegiatan mereka dengan bergantung pada orang lain. Hal ini disebabkan karena kurang mendapatkan pembinaan, pemberdayaan, dan pelayanan program bimbingan keterampilan yang dapat meningkatkan kemandirian terhadap penyandang disabilitas tunanetra. Kondisi ini merupakan tanggung jawab bersama, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Pada dasarnya yang paling dominan adalah kebijakan berupa kurangnya perhatian khusus dan perlakuan yang seimbang dengan masyarakat lain, (Suardika, 2015: 87).

Masih dimanfaatkan keluarga untuk mengamen dan mengemis.

Dibeberapa tempat di Kota Kendari seperti di Alolama masih ada keluarga yang memanfaatkan tunanetra untuk mengamen misalnya saja Cantik (nama samara) yang mengamen di pasar ikan Kendari. Setiap selesai mengamen orang tua atau keluarga dekatnya mengambil hasil mengamennya untuk membeli keperluan mereka. Karena adanya desakan ekonomi keluarga sehingga orang tua menyuruh anaknya untuk turun ke jalan, mal,

pasar, pelabuhan, dan masjid guna mencari tambahan untuk keluarga. Hal ini terjadi karena ketidakberfungsian keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Schutz mengatakan bahwa kondisi manusia dalam pengalaman subjektif dalam tindakan dan pengambilan sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari (Basrowi, 2004: 66).

Kurang dukungan keluarga.

Penyandang disabilitas tunanetra yang kurang mendapatkan dukungan keluarga akan berdampak pada kurangnya pembinaan, pemberdayaan, dan pelayanan program bimbingan keterampilan yang dapat meningkatkan kemandirian terhadap penyandang disabilitas tunanetra. Ini semua merupakan tanggung jawab bersama, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Dukungan keluarga yang diharapkan tunanetra dengan dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan begitu diharapkan sehingga dukungan sosial yang diberikan lingkungan dapat berdampak positif bagi remaja tunanetra. Selain itu, bahan yang menarik dikaji untuk penelitian selanjutnya adalah perbedaan dukungan sosial yang diterima oleh remaja yang mengalami tunanetra sejak lahir dengan remaja yang mengalami tunanetra tidak sejak lahir.

Pendidikan formal dan nonformal sangat terbatas.

Dari delapan belas orang tunanetra etnik Muna yang ada di Kota Kendari hanya dua orang yang berpendidikan tinggi, tiga orang tamat SMA, dan selebihnya hanya SMP, SD, dan tidak tamat SD. Beberapa pendapat dari penyandang disabilitas tunanetra tentang mengapa belum

mendapatkan pekerjaan yang layak, karena pendidikan sangat terbatas. Pendidikan bukanlah sekadar soal praktek melainkan praktek yang berlandaskan dan bertujuan, sedangkan landasan dan tujuan pendidikan sifatnya filosofis normatif, karena pendidikan mempunyai tugas untuk menumbuhkembangkan sifat hakikat manusia tersebut sebagai sesuatu yang bernilai luhur, dan hal itu menjadi keharusan (Hafid, 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan penyandang disabilitas tunanetra etnik Muna di Kota Kendari yaitu: a) mengemis, b) mengamen, c) memijat, dan d) mengajar.
2. Penyebab penyandang disabilitas tunanetra etnik Muna belum mendapatkan pekerjaan yang layak di Kota Kendari yaitu: a) belum adanya lowongan/kurang sekali pekerjaan untuk tunanetra, b) masih dimanfaatkan keluarga untuk mengamen dan mengemis, c) kurang dukungan keluarga dan, d) pendidikan sangat terbatas. Kebutuhan penyandang disabilitas tunanetra etnis Muna dalam menjalankan pekerjaannya yaitu: a) kebutuhan sandang, papan, pangan, tempat berlindung, b) kebutuhan keamanan dalam bekerja dan perasaan aman, c) perasaan diterima oleh orang lain, dihormati, berprestasi dan kebutuhan untuk ikut serta berprestasi, d) memperoleh kehormatan, pujian, penghargaan dan pengakuan, e) kebanggaan

pada diri sendiri, ekspresi diri, dan berhasil mewujudkan potensi bakatnya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Basrowi, Muhammad. 2004. *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: UK

Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hapid, Anwar. 2012. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Hakekat Manusia Dalam Pendidikan* (<http://blogspot.com> / diakses tanggal 26 Februari 2017 jam 10.40)

Miles, Matthew.B dan Michael Huberman 1992. *Analisis Data Kualitatif. Diterjemahkan oleh Tjejep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UIP.

Moleong, LexyJ, 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Subagyo, 1999. *Analisis Data Kualitatif*. UI.Press, Jakarta.

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung .CV. Alfabet.

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997. *Penyandang Cacat* .Jakarta. Sekretariat Negara Republik Indonesia.